



Persepsi Siswa Terhadap Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 9 Semarang

Students' Perceptions about the Implementation of Ice Breaking in English Language Learning at SMA Negeri 9 Semarang

Sherly Tysea Enzynova Kusumawardhani, Dodi Mulyadi

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

sherlytysea@gmail.com, dodi@unimus.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini dimulai dari pengamatan peneliti terhadap respon siswa yang sering merasa jenuh dalam pembelajaran Bahasa Inggris dikarenakan proses pembelajarannya yang berlangsung tidak menarik dan menjenuhkan bagi mereka. Peneliti tertarik untuk mengetahui penyebabnya dan bagaimana cara menanggulangi permasalahan tersebut.. Untuk itu, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung secara efisien dan efektif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) dengan mendapatkan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap responden-respondennya yaitu beberapa siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan menerapkan strategi *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan sepanjang proses pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan strategi penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat mengatasi kejenuhan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif untuk dilakukan.

Kata kunci: persepsi siswa, *ice breaking*, pembelajaran bahasa Inggris

Abstract

The background of this study starts from the observations of the researcher on the response of students who often feel bored in learning English because the learning process that takes place is not interesting and saturating for them. The researcher is interested in knowing the causes and how to overcome the problem. For this reason, the researcher tries to find out how students perceive ice breaking in learning English, so that learning can take place efficiently and effectively. The research method used is quantitative and qualitative research methods (mixed method) by obtaining data through questionnaires and interviews with respondents, namely some students of class XI Semarang 9 Public High School. The results of this study reveal that applying ice breaking strategies can increase students' interest in learning, so they do not feel bored and bored throughout the process of learning English. Therefore, it can be concluded that the strategy of implementing ice breaking in learning English can overcome the saturation of students, so that learning activities can be more effective to do.

Keywords: *students' perception, ice breaking, learning English*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena Bahasa Inggris memiliki peran penting sebagai bahasa komunikasi di seluruh negara. Oleh karena itu, pelajar dari usia dini hingga lanjut sudah selayaknya mempelajari bahasa ini. Dalam kasus ini, siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah seharusnya menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan lancar untuk keberlangsungan hidup mendatang. Alasan tersebut membuat kebutuhan dalam proses interaktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris akan sangat penting untuk diprioritaskan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru-guru Bahasa Inggris harus lebih mpedulikan bagaimana



menyampaikan pengetahuan yang dapat diterima dengan baik atau tidak oleh siswa-siswi mereka.

Pada kenyataannya, peneliti masih menemukan banyak siswa yang merasa bosan dan jenuh dengan bagaimana mereka mempelajari Bahasa Inggris, baik disebabkan karena siswa itu sendiri ataupun dari bagaimana guru-guru mereka menyampaikan materi pelajaran kepada mereka. Walaupun kejenuhan belajar adalah hal sederhana yang dihadapi oleh setiap orang setiap harinya, akan tetapi apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik, maka itu dapat menyebabkan proses belajar mengajar mereka menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Materi-materi pelajaran yang seharusnya disampaikan kepada siswa-siswinya mungkin tidak dapat diterima dengan baik sebagaimana yang diharapkan sebelumnya oleh guru-guru tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mencoba untuk mengaplikasikan suatu strategi untuk mengatasi kejenuhan yang dirasakan oleh siswa-siswi tersebut dengan menggunakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Peneliti memilih strategi ini karena *ice breaking* terlihat sangat mudah dan menyenangkan untuk dilakukan, jadi ini sangat cocok untuk mengatasi kejenuhan belajar yang dirasakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Ide dalam menerapkan *ice breaking* ini dikarenakan peneliti juga pernah mengalami hal yang sama ketika di sekolah menengah atas dahulu. Guru Bahasa Inggris peneliti menggunakan *ice breaking* untuk mengatasi kejenuhan siswa, dan cara tersebut berjalan dengan baik. Selain itu, sebuah studi yang dilaksanakan oleh Dian Arshinta dari Universitas Sebelas Maret di Surakarta pada tahun 2010 mengenai penerapan *ice breaking* untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar Bahasa Mandarin juga menginspirasi peneliti untuk menerapkan cara yang sama. Dari beberapa pengalaman dan studi kasus tersebut, peneliti akhirnya memutuskan untuk menggunakan strategi yang sama dalam mengatasi kejenuhan belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 1 di SMA Negeri 9 Semarang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Penelitian ini memperoleh data melalui kuesioner dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan. Metode penelitian ini dipilih untuk menyatakan persepsi siswa sebagai subyek penelitian yang mengalami kejenuhan belajar Bahasa Inggris, dan juga untuk mengetahui apakah strategi *ice breaking* ini dapat mengatasi masalah kejenuhan belajar tersebut atau tidak. Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner yang berisi 10 pernyataan yang diberikan kepada 30 siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 1 secara acak di SMA N 9 Semarang. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 siswa terpilih sebagai data pendukung. Peneliti mengambil sampel penelitian yaitu siswa kelas XI. Tujuan peneliti untuk menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 1 dikarenakan mereka telah mendapatkan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris selama enam kali.

Penelitian ini dilakukan selama program magang kependidikan 3 di SMA Negeri 9 Semarang yang dilakukan selama kurun waktu dua bulan. Kegiatan pra-observasi dilakukan pada minggu pertama magang ketika peneliti mengikuti guru model mengajar di beberapa kelas. Di tengah proses pembelajaran, para siswa mulai kehilangan konsentrasi dan minat belajar, juga terlihat bosan dalam belajar. Setelah itu, peneliti mulai mencari tahu mengapa para siswa bertingkah laku seperti itu. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak lagi tertarik dengan proses pembelajaran, karena itu terasa sangat monoton setiap harinya. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang berbeda untuk menyenangkan pikiran dan menarik minat mereka. Kemudian, saya mulai merencanakan pelajaran saya minggu depan dengan memberikan sesuatu yang baru dan segar kepada para siswa, jadi mereka ingin belajar Bahasa Inggris tanpa merasa bosan dan tanpa paksaan.



Proses belajar mengajar yang peneliti lakukan adalah sebanyak tujuh kali, yaitu enam kali dengan *ice breaking* dan satu kali tanpa *ice breaking* karena saat itu adalah ulangan harian.

Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan *ice breaking* berupa permainan yang sama dengan *break the rule* seperti yang disebutkan oleh Fiyati (2010) di atas, dimana itu mengenai *human and monkey*. Apabila peneliti menyebutkan *human*, maka siswa harus menjawab *yes* dan menggelengkan kepala. Sedangkan siswa harus menjawab *no* dengan menganggukkan kepala ketika peneliti menyebutkan *monkey*. Beberapa anak yang ditemukan masih salah, akan disuruh maju dan diberikan hukuman sederhana yang menghibur. Pada pertemuan pertama ini, antusiasme siswa mulai muncul dan mereka mulai menerima peneliti sebagai guru mereka. Atmosfir di kelas yang biasanya cenderung hening dan membosankan menjadi ramai dan responsif.

Pada pertemuan kedua, peneliti memberikan *ice breaking* yang berbeda yaitu *handclapping*, dimana ketika peneliti mengatakan *green*, maka siswa harus menepuk sekali. Kemudian apabila peneliti mengatakan *blue*, maka siswa harus menepuk dua kali. Akan tetapi, apabila peneliti menyebutkan warna selain kedua warna di atas (contohnya *black* atau *white*), maka siswa tidak boleh menepuk. Bagi siswa yang salah tepuk akan mendapatkan hukuman ringan di depan kelas. Pertemuan kedua ini menunjukkan bahwa siswa semakin berani untuk mengekspresikan diri daripada cenderung diam dan membiarkan gurunya mengajar dan berceramah di depan kelas. Selain itu, situasi kelas menjadi lebih cair dan santai. Interaksi antara siswa dan guru selama pembelajaran berjalan lebih lancar dan kelas menjadi aktif.

Untuk pertemuan ketiga, peneliti merasakan respon siswa sangat berbeda dan mereka terlihat siap menyambut pembelajaran Bahasa Inggris. Tidak ada lagi siswa yang masuk kelas terlambat dikarenakan jam pelajaran Bahasa Inggris kami dilakukan setelah istirahat pertama. Beberapa anak menyambut kedatangan dan meminta permainan baru lagi untuk hari itu. Akan tetapi, pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan *ice breaking* yang berbeda dengan biasanya, dimana peneliti memutar video klip sebuah lagu pop dari penyanyi Justin Bieber berjudul *hard to face reality* yang didalamnya bercerita mengenai seorang gadis yang diperlakukan semena-mena oleh kekasihnya. Peneliti menayangkannya sebanyak dua kali, kemudian meminta pendapat siswanya mengenai siapa tokoh yang bersalah menurut mereka dalam cerita itu secara lisan dan acak. Hal ini peneliti kaitkan dengan materi hari itu yaitu *asking and giving opinion*, sehingga siswa diminta berpendapat mengenai tayangan video tersebut. Dengan jawaban siswa yang beraneka ragam, tentunya mengundang gelak tawa siswa lainnya dan memberikan kesan santai dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pada pertemuan keempat, peneliti memberikan permainan gajah vs semut, dimana permainan itu merupakan bentuk *break the rule* yang disampaikan oleh Fiyati (2010) dengan sedikit modifikasi. *Ice breaking* ini melatih konsentrasi siswa dan mencoba mengubah kebiasaan yang biasa kita lakukan sehari-hari, seperti membalik fakta yang ada. Prosedurnya sendiri adalah ketika peneliti mengucapkan gajah, maka siswa akan menjawab besar dengan menjentikkan jari dimana menunjukkan bahwa itu kecil. Sedangkan apabila peneliti mengucapkan semut, maka siswa harus menjawab kecil dengan mengisyaratkan dengan tangan tenang ukuran besar. Jadi jika biasanya kita mengisyaratkan kecil dengan menjentikkan jari, maka ini dibalik dimana menjentikkan jari digunakan untuk gajah yang besar. Pada pertemuan ini, siswa terlihat menyukai pembelajaran yang diberikan hari itu, dan mereka dengan mudah menangkap inti dari pembelajaran siang itu. Walaupun pada siang itu membahas mengenai *perfect tenses*, yang tergolong awam bagi mereka, mereka mudah menyerap dan sebagian besar dapat memahami inti dari penggunaan *perfect tenses*. Hal ini didukung dengan hasil mengerjakan soal mereka yang bagus-bagus dengan nilai yang hampir semua siswa memuaskan.

Kemudian pada pertemuan kelima, peneliti memberikan tes psikologis mengenai minat dan karakter siswa melalui sebuah video yang diunduh dari *youtube*. Dalam video



tersebut, banyak siswa yang berantusias untuk mengetahui karakter dan minat bakat mereka yang diuji dari beberapa pertanyaan kiasaan yang di dalamnya terdapat poin-poin penentu hasil akhirnya. Bahkan banyak siswa yang terkejut bahwa ternyata karakter mereka sama dengan apa yang didapatkan di penghitungan hasil akhir tes psikologis tersebut. Setelah itu, pembelajaran berlangsung seperti biasanya, keaktifan dan antusiasme siswa masih tinggi seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya pada pertemuan keenam, peneliti memberikan *ice breaking* yang ada pada daftar Fayati (2010) yaitu mengenai 'ikuti apa yang saya katakan' dan 'tebak apa yang saya katakan', karena keduanya hampir sama dan bisa dilakukan bersamaan. Walaupun terkendala dengan memakan waktu yang lebih lama, tetapi semua siswa tampak menikmati dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang selanjutnya diberikan. Materi pembelajaran berlangsung cukup tenang dan santai, siswa pun tidak ada yang terlihat jenuh atau mengantuk hingga bel pergantian mata pelajaran berikutnya berbunyi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian dengan membagikan kuisisioner dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan strategi *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 9 Semarang. Peneliti menyusun 10 pernyataan pada kuisisioner yang telah dibagikan kepada 30 siswa-siswi tersebut secara acak juga. Berikut adalah tabel hasil kuisisioner:

Tabel 1:
Hasil Kuisisioner Persepsi Siswa Terhadap Menerapkan Metode *Ice Breaking*

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Saya menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris.	22	73,33 %
2.	Saya merasa lebih mudah dalam memahami pembelajaran Bahasa Inggris dengan diterapkannya <i>ice breaking</i> .	18	60 %
3.	Saya merasa lebih antusias dalam belajar dengan model pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan.	28	93,33 %
4.	Saya lebih tertarik dengan model pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan kelas.	28	93,33 %
5.	Saya merasa lebih mudah dalam mengembangkan dan menyimpulkan materi-materi Bahasa Inggris yang telah dipelajari.	19	63,33 %
6.	Saya menyukai penggunaan <i>ice breaking</i> yang diberikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.	30	100 %
7.	Saya berpendapat bahwa dengan diberikannya <i>ice breaking</i> sebelum dimulainya pembelajaran itu menarik.	24	80 %
8.	Saya setuju bahwa minat belajar Bahasa Inggris saya meningkat semenjak diberikan <i>ice breaking</i> ketika pembelajaran berlangsung.	23	76,67 %
9.	Saya merasa pembelajaran dengan adanya <i>ice breaking</i> yang diberikan terasa lebih kreatif, berwarna, dan menyenangkan.	27	90 %
10.	Saya setuju apabila kegiatan <i>ice breaking</i> selalu diberikan ketika pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan.	30	100 %

Pada pernyataan pertama, sebanyak 22 dari 30 siswa yang menyetujui bahwa mereka menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 73,33% dari total siswa sebenarnya menyukai pembelajaran Bahasa Inggris, walaupun pada realitanya semangat belajar mereka kurang menunjukkan hal yang sama. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik mempunyai ketertarikan tinggi terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.



Pernyataan kedua menunjukkan bahwa sebanyak 18 dari 30 siswa mengatakan bahwa mereka mengalami lebih mudah dalam memahami pembelajaran Bahasa Inggris dengan diterapkannya *ice breaking*. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 60% siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi yang diajarkan apabila disertai dengan pemberian *ice breaking* di awal pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan wawancara dengan siswa yang mengatakan sebagai berikut:

- Peneliti : Apakah dengan diterapkannya *ice breaking*, Anda lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Inggris yang akan disampaikan oleh guru?
Siswa : Tentu saja cukup membantu. Dengan diberikan *ice breaking*, kami lebih merasa siap dalam menerima materi pelajaran. Kami lebih merasa santai dan pikiran juga lebih *fresh* dalam menerima materi yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa siswa lebih siap dalam menerima pembelajaran Bahasa Inggris apabila disertai dengan *ice breaking* di awal pembelajaran. Hal tersebut tentunya sangat membantu siswa dalam mempersiapkan diri, karena pikiran mereka lebih *fresh* sebelum diadakannya pembelajaran.

Pada pernyataan ketiga dan keempat membahas mengenai persepsi siswa mengenai situasi belajar yang dialami siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris, terutama setelah diberikannya *ice breaking*. Menurut hasil kuesioner yang ada, masing-masing 28 dari 30 siswa cenderung merasa lebih antusias dan tertarik terhadap suasana pembelajaran yang disajikan. Hal ini pun didukung dengan wawancara peneliti dengan siswa sebagai berikut:

- Peneliti : Bagaimana pendapat Anda terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang biasanya dilakukan?
Siswa : Saya sering merasa bosan dan mengantuk di tengah pembelajaran. Apalagi setiap hari Rabu jadwal Bahasa Inggrisnya ada di jam terakhir. Seringnya saya capek, tidak konsentrasi, malas, jadinya kadang tidak paham apa yang diajarkan.
Peneliti : Lalu, bagaimana pendapat Anda dengan pembelajaran akhir-akhir ini kita lakukan?
Siswa : Saya sebenarnya menyukai pelajaran Bahasa Inggris, akan tetapi terkadang saya bingung terhadap beberapa materi yang dijelaskan, seperti contohnya materi *subjunctive*. Terkadang saya bertanya-tanya apa fungsi dari materi ini. Tapi, dengan pembelajaran akhir-akhir ini, saya lebih senang dan tertarik. Materi *tenses* pun yang dulu waktu kelas 10 susah dipelajari, jadi lebih mudah buat dipahami.

Dari hasil wawancara tersebut, siswa mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sehari-hari yang ada di kelas mereka cenderung monoton dan menyebabkan mereka merasa jenuh. Ditambah pula dengan jam mata pelajaran tersebut yang terletak pada jam terakhir, dimana itu mengurangi minat belajar siswa dan cenderung membuat mereka tidak bisa sepenuhnya berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pernyataan kelima yaitu membahas mengenai bagaimana saya merasa lebih mudah dalam mengembangkan dan menyimpulkan materi Bahasa Inggris yang telah dipelajari. Dari data kuesioner yang ada, sebanyak 19 dari 30 siswa yang mengisi kuesioner merasa lebih mudah dalam menyimpulkan dan mengembangkan materi yang ada. Hal ini tentunya ditunjukkan dengan 63,33% siswa lebih merasa mudah dalam menyimpulkan hasil belajar yang telah dipelajari semenjak diberikannya metode *ice breaking*.

Untuk pernyataan-pernyataan selanjutnya mengenai penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas selama kegiatan pengajaran peneliti. Dari kuesioner yang ada, seluruh siswa mengatakan mereka menyukai adanya *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ditambah pula, 80% siswa mengatakan bahwa dengan diberikannya *ice breaking* sebelum pembelajaran merupakan hal yang menarik. Kedua



pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang siswa seperti berikut:

- Peneliti : Bagaimana tanggapan Anda mengenai penerapan *ice breaking* yang saya berikan sebelum kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris setiap kali saya mengajar?
- Siswa : Saya sangat menyukai adanya *ice breaking* dan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- Peneliti : Menurut Anda, bagaimana perubahan signifikan yang terjadi di kelas kalian semenjak saya memberikan *ice breaking* di awal pembelajaran?
- Siswa : Banyak teman-teman yang terkadang kurang atau tidak fokus dalam pembelajaran, merasa jenuh dan bosan karena Bahasa Inggris biasanya diajarkan di siang hari waktu kita sudah mengantuk, tetapi dengan adanya *ice breaking*, pikiran kita jadi *fresh* lagi. Semua *games* yang diberikan lucu dan unik, jadi suasana pembelajarannya berjalan santai dan tidak tegang,

Dari jawaban siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai adanya *ice breaking* sesuai dengan yang tertera pada hasil kuesioner. Menurut siswa, dengan adanya *ice breaking* maka pembelajaran yang akan diberikan menjadi lebih mudah diterima oleh mereka, karena pembelajaran berlangsung lebih santai dan tidak tegang. Mereka akan menunggu-nunggu pembelajaran yang akan kita ajarkan, karena mereka menunggu hal berbeda apa yang akan kita berikan kepada mereka. Menurut mereka pula, dengan diberikan *ice breaking* di awal pembelajaran, akan membuat *mood* siswa untuk belajar menjadi muncul dan hal itu akan menarik minat belajar siswa untuk siap menerima kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris.

Pernyataan selanjutnya membahas mengenai pembelajaran Bahasa Inggris di kelas yang telah diterapkan *ice breaking*. Pertama mengenai minat belajar siswa apakah bertambah atau meningkat setelah diberikan *ice breaking* di awal pembelajaran. Sebanyak 23 dari 30 siswa mengatakan bahwa minat belajar mereka meningkat dengan diberikannya materi *ice breaking* di awal pembelajaran. Selanjutnya, 90% dari siswa merasa pembelajaran dengan adanya *ice breaking* terasa lebih kreatif, berwarna, dan menyenangkan. Untuk pernyataan terakhir yang membahas mengenai penggunaan *ice breaking* untuk pembelajaran-pembelajaran selanjutnya, sebanyak 100% dari total siswa setuju apabila *ice breaking* tetap diterapkan dalam pembelajaran-pembelajaran kedepannya. Pernyataan-pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dan siswa seperti berikut:

- Peneliti : Apakah dengan diterapkannya *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar kalian?
- Siswa : Iya, tentunya itu dapat meningkatkan minat belajar saya. Selain itu, *ice breaking* membuat kelas menjadi lebih ramai, seru, dan menyenangkan. Kalau pembelajarannya terus seperti ini, pasti saya juga lebih semangat belajarnya.
- Peneliti : Apakah Anda setuju apabila *ice breaking* terus digunakan kedepannya?
- Siswa : Setuju sekali.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Semarang selama kegiatan magang kependidikan 3 Universitas Muhammadiyah Semarang dimulai pada minggu pertama kegiatan pembelajaran hingga usainya kegiatan magang. Peneliti menemukan masalah dimana banyak sekali siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang biasa dilakukan. Hal ini membuat peneliti mencoba mencari tahu bagaimana persepsi siswa terhadap penerapan *ice breaking* dalam kegiatan belajar mengajar. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah



dilakukan dalam proses mengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 9 Semarang berdasarkan data kuesioner dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Siswa beranggapan bahwa hal yang membosankan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah karena mereka menganggap Bahasa Inggris cukup sulit untuk dipelajari dan mereka tidak tahu manfaat dari mempelajari materi-materi tertentu. Selain itu, banyak siswa yang merasa bosan dan terserang kantuk ketika menghadapi pelajaran Bahasa Inggris, hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang ada menjadi tidak efektif dan efisien.
2. Pemberian *ice breaking* berguna untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa dalam jam pelajaran Bahasa Inggris dan bisa mengurangi kebosanan siswa di kelas. Selain itu, siswa merasa pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih menarik, kreatif, dan lebih ditunggu-tunggu. Tentunya, minat belajar mereka juga meningkat dengan adanya penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arshinta, Dian. 2010. *Strategi Penerapan Ice Breaking Sebagai Kreatifitas Guru Dalam Mengatasi Kebosanan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa China Di SMAN 1 Karanganyar* (skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fiyati, Adinda. 2010. *Macam-macam Ice Breaking*. <https://adindafiya.wordpress.com/2010/08/25/macam-macam-ice-breaking>. (4 Oktober 2018)
- Hani, Ummi. 2017. *Bab II Landasan Teori Tentang Penerapan Ice Breaking (Online)*. (<http://ummihanihaitami.blogspot.com/2017/10/bab-ii-landasan-teori-tentang-penerapan.html>, 24 September 2018).
- Hastuti, Erni, dan Teddy Oswari. 2012. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Mandiri Dengan Free Virtual Online Course". *UG Jurnal*: vol 6. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Muslem, A., Yusuf, Yusrina Q., dan Juliana, Rena. 2018. Perceptions and Barriers to ICT Use Among English Teachers in Indonesia. *Teaching English with Technology* 18(1), 3-23.